

**GAMBARAN YESUS DI TENGAH PENYANDANG DISABILITAS
AKIBAT GEMPA BUMI TAHUN 2006 DI YOGYAKARTA**



Oleh :

Magdalena Pura Adiputra Artarini

NIM : 01150029

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU GELAR SARJANA PADA
FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2019

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**GAMBARAN YESUS DI TENGAH PENYANDANG DISABILITAS AKIBAT
GEMPA BUMI TAHUN 2006 DI YOGYAKARTA**

Telah diajukan dan diperjuangkan oleh:

Magdalena Pura Adiputra Artarini

01150029

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 05 Agustus 2019

Nama Dosen

Tanda Tangan

1.) Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

(Dosen Pembimbing dan Penguji)

2.) Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

(Dosen Penguji)

3.) Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 19 Agustus 2019

Disahkan Oleh :

Dekan

Ketua Program Studi







Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph, D

Jeniffer Fresy P. Pelupessy-Wowor, M. A

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Magdalena Pura Adiputra Artarini

NIM : 01150029

Judul Skripsi : **GAMBARAN YESUS DI TENGAH PENYANDANG
DISABILITAS AKIBAT GEMPA BUMI TAHUN 2006 DI
YOGYAKARTA**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 21 Agustus 2019

Penyusun,



Magdalena Pura

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan, atas berkat-Nya yang melimpah kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada yang terkasih:

1. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan dukungan doa, semangat, dan juga materi.
2. Kepada Pdt. Handi Hadiwitanto selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Kepada sahabat-sahabat yang memberikan semangat melalui pertanyaan “bab berapa?” Terkhusus untuk Radja yang selalu memberikan dukungan semangat dan doa dalam penulisan skripsi, untuk Nanda yang selalu menemani dalam suka-duka pengerjaan skripsi, untuk Vierly dan Normin yang juga sama-sama berjuang dalam penulisan skripsi, dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
4. Terimakasih kepada kakak-kakak yang juga telah memberikan semangat dan perhatiannya, untuk kak Ester yang telah meluangkan waktu diskusi untuk memberikan ide-ide dalam penulisan skripsi dan juga untuk kak Siska yang selalu memberikan semangatnya.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Pengantar.....	1
1.1.2 Penyandang Disabilitas Dewasa yang Diakibatkan Gempa Bumi di Yogyakarta Tahun 2006	1
1.1.3 Landasan Teori.....	2
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Judul.....	8
1.5 Tujuan Penulisan.....	8
1.6 Metode Penelitian dan Penulisan	9
1. 6. 1 Metode Penelitian.....	9
1. 6. 2 Metode Penulisan	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II GAMBARAN YESUS DAN TEOLOGI DISABILITAS	12
2. 1. Definisi gambaran Yesus.	12
2.2 Gambaran Yesus dan Teologi Disabilitas.	15
2.2.1 Teologi Disabilitas	15
2.2.2 Kristologi Disabilitas	18
2.2.3 Gambaran Yesus dan Penyandang Disabilitas	19
BAB III DESKRIPSI HASIL PENELITIAN	25

3.1 Konteks Wilayah dan Gereja-gereja Kristen Jawa di Yogyakarta	25
3.1.1. Konteks Wilayah.....	25
3.1.2. Konteks gereja.....	27
3.1.3 Data Diri Informan.....	29
3.2 Pengalaman Gempa Bumi Tahun 2006 di Yogyakarta dan Persoalan-persoalannya. .	30
3.2.1 Penerimaan Diri	30
3.2.2 Peran Keluarga dan Masyarakat Terkait Penerimaan Diri	33
3.2.3 Gambaran Yesus sebagai Juruselamat di tengah pengalaman gempa tahun 2006 di Yogyakarta.....	35
3.2.4 Gambaran Yesus di Tengah Pengalaman Penyandang Disabilitas Akibat Gempa Bumi Tahun 2006 di Yogyakarta.....	39
3.2.4.1 Gambaran Yesus sebagai Refleksi	39
3.2.4.2 Gambaran Yesus sebagai Gambaran Pembentuk (<i>Formative Image</i>)....	40
BAB IV EVALUASI TEOLOGIS.....	43
4.1 Gambaran Yesus sebagai Hasil dan Pembentuk	43
4.2 Idea-idea.....	47
BAB V PENUTUP.....	52
5.1 Kesimpulan	52
5.2 Berteologi dalam Pengalaman Sebagai Usulan.....	54
5.2.1 Sasaran	54
5.2.2 Usulan bagi Bahan Khotbah.....	55
5.2.3 Pembinaan Warga	56
5.2.4 Percakapan Pastoral	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN I	62
Rancangan Penelitian.....	63
LAMPIRAN II	66
Tabulasi.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Pengantar

Dalam kehidupan umat Kristiani gambaran Yesus menjadi bagian mendasar dalam spiritualitas dan iman seseorang, sebab gambaran Yesus merupakan bentuk ekspresi dari pemahaman dan kesaksian iman akan Yesus yang dialami oleh umat, melalui pengalaman hidupnya.¹ Gambaran Yesus yang dihidupi umat tentunya melalui proses yang kompleks dan unik, oleh karena itu gambaran Yesus sangat beragam, sesuai dengan perjalanan hidup dan pengalaman spiritual masing-masing umat Kristiani.² Gambaran Yesus yang dihidupi oleh umat, memperlihatkan bagaimana dan sejauh mana umat Kristiani dapat merefleksikan pengalaman iman mereka. Oleh karena itu gambaran Yesus dalam diri seseorang menjadi bagian penting yang berpengaruh pada umat dalam melampaui keterbatasan dirinya, relasi dengan orang lain, dan relasi dengan sang Ilahi.³

1.1.2 Penyandang Disabilitas Dewasa yang Diakibatkan Gempa Bumi di Yogyakarta Tahun 2006

Dalam konteks tertentu gambaran Yesus dapat terbentuk atau malah membentuk sikap-sikap tertentu dalam diri umat Kristiani sebagai respon pengalaman iman mereka. Salah satunya dalam konteks peristiwa bencana alam gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta pada tanggal 27 Mei, gempa bumi ini menyebabkan orang mengalami disabilitas fisik. Mereka menyandang disabilitas diakibatkan tertimpa reruntuhan bangunan saat

¹ Jennie S. Knight, *Feminist Mysticism and image of God*, (United States of America: Chalice Press, 2011), hlm.15.

² Jennie S. Knight, *Feminist Mysticism and image of God*, (United States of America: Chalice Press, 2011), hlm. 15

³ Jennie S. Knight, *Feminist Mysticism and image of God*, (United States of America: Chalice Press, 2011), hlm. 15

menyelamatkan dirinya. Peristiwa tersebut memberikan suatu konteks baru dalam terbentuknya gambaran Yesus dalam diri umat atau malah gambaran Yesus yang telah dihidupi oleh umat membentuk sikap-sikap tertentu sebagai respon pasca peristiwa gempa tersebut.

Gambaran Yesus bagi penyandang disabilitas baru akibat gempa bumi ini, menjadi salah satu tolok ukur bagaimana perjalanan mereka mengungkapkan kembali Yesus yang mereka pahami bagi kondisi mereka yang dahulu dan bagi kondisi mereka yang kini mengalami perubahan, yaitu menyandang disabilitas. Pergeseran atau ketetapan konsepsi mengenai gambaran Yesus bagi penyandang disabilitas sebelum dan sesudah gempa bumi yang mengakibatkan mereka menyandang disabilitas baru inilah, yang diteliti oleh penulis.

1.1.3 Landasan Teori

Gambaran Yesus bukanlah suatu gambaran yang tetap dan tidak berubah, akan tetapi melalui proses yang unik dan kompleks dalam diri seseorang. tersebut mempertimbangkan berbagai macam aspek yang ada dalam manusia, salah satunya pengalaman. Gambaran Yesus membantu seseorang untuk melampaui keterbatasan dalam dirinya, relasi dengan sesama dan yang Ilahi.⁴ Pengalaman hidup orang-orang Kristen yang telah berjumpa dengan lingkungan yang mencakup relasi sosial, budaya, dan keagamaan, menjadi bahan dasar yang kemudian diuraikan dan direfleksikan menjadi gambaran Yesus. Tak dipungkiri, dalam proses tersebut juga terjadi pengafirmasian pengalaman iman dengan tradisi-tradisi Kekristenan maupun pemahaman-pemahaman mendasar tentang Yesus dalam Alkitab yang telah dihidupi oleh orang-orang Kristen, misalnya saja pemahaman akan Yesus klasik yang menekankan pada keilahian Yesus atau gambaran Yesus yang berorientasi hermeneutik, yaitu pengalaman manusia sebagai titik awal akan refleksi tentang Yesus.⁵ Dua gambaran Yesus ini memperlihatkan bagaimana

⁴ Jennie S. Knight, *Feminist Mysticism and image of God*, (United States of America: Chalice Press, 2011), hlm 15

⁵ Handi, Hadiwitanto. 2016. *Religion and Generalised Trust. An Empirical-Theological Study among University Student in Indonesia*, LIT Verlag, Zurich, hlm. 77

tradisi-tradisi Kekristenan, pemahaman akan Yesus dalam Alkitab turut mempengaruhi pembentukan gambaran Yesus.

Teologi disabilitas merupakan upaya nyata mempertimbangkan pentingnya pengalaman penyandang disabilitas sebagai bagian dalam refleksi teologis, di mana prosesnya tidak terlepas dari upaya memahami dan menafsirkan kembali Injil Yesus Kristus, Allah, dan manusia terhadap pengalaman lampau maupun saat ini dari penyandang disabilitas.⁶ Tugas dari teologi disabilitas yaitu mengembangkan, mengklarifikasi, menciptakan gambaran Yesus, kemudian melihat implikasinya dalam praktek kehidupan umat Kristen.⁷ Sehingga, pengalaman penyandang disabilitas yang dibawa ke dalam teologi diharapkan, menjadi hermeneutika pertama dimana orang-orang Kristen dapat memperoleh pemahaman tentang Yesus.⁸

Gambaran Yesus tentu berkaitan dengan kristologi disabilitas di mana Yesus bukanlah pokok pembicaraan itu sendiri, namun kristologi merupakan pemikiran, pemahaman, penafsiran tentang Dia, yang didasarkan dari hubungan pribadi dan pengalaman orang-orang Kristen dalam pelbagai pertemuan dengan-Nya.⁹ Salah satu gambaran Tuhan dari teologi disabilitas adalah gambaran Tuhan yang disabel, sebagai hasil dari konsep pemahaman akan Tuhan dalam pengalaman religius orang dengan disabilitas. Dalam hal ini Tuhan yang disabel nampaknya terbentuk melalui beberapa faktor yang dialami oleh penyandang disabilitas. Sehingga, gambaran Yesus yang disabel sendiri memang tidak sepenuhnya dapat mewakili seluruh pengalaman yang dialami oleh penyandang disabilitas. Pembentuk gambaran Yesus yang disabel ini berkaitan dengan lingkungan yang berada disekitar penyandang disabilitas dan pertemuan pengalaman tersebut dengan teks maupun tradisi dalam Alkitab.

⁶ John Swinton, *Who is the God We Worship?* .School of Divinity, History and Philosophy, King's College, University of Aberdeen, AB24 3UB. IJPT, vol. 14. 2011, hlm. 274-275.

⁷ John Swinton, *Who is the God We Worship?* .School of Divinity, History and Philosophy, King's College, University of Aberdeen, AB24 3UB. IJPT, vol. 14. 2011, hlm. 276

⁸ John Swinton, *Who is the God We Worship?* .School of Divinity, History and Philosophy, King's College, University of Aberdeen, AB24 3UB. IJPT, vol. 14. 2011, hlm. 284

⁹ Groenen ofm, *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 286 – 287

Gambaran Yesus terbentuk pertama-tama melalui proses ketika orang-orang Kristen penyandang disabilitas dan mereka yang peduli berhadapan dengan lingkungan sosial di sekitar kehidupan mereka. Lingkungan sosial ini meliputi keluarga, masyarakat sekitar, dan budaya yang berkaitan dengan sikap yang penyandang disabilitas tersebut terima atau jumpai dari orang-orang di sekitar mereka. Stigma-stigma yang hidup dalam masyarakat tentang penyandang disabilitas turut mempengaruhi gambaran Tuhan yang disabel.¹⁰ Konteks yang dialami oleh penyandang disabilitas dan keadaan lingkungan di sekitar penyandang disabilitas tersebutlah yang membentuk pengalaman penyandang disabilitas baik pengalaman dimasa lampau maupun masa kini.

Gambar Yesus yang disabel dianggap sebagai simbol. Simbol sendiri dalam perihal pemikiran dan praktik keagamaan sering dianggap sebagai pancaran realitas Transenden.¹¹ Gambaran Yesus yang tersalib, dan tubuh kebangkitan Yesus yang terluka adalah “simbol” yang menolak disabilitas sebagai buah dari dosa, hukuman dan kutukan dari tradisi dalam Alkitab maupun dalam stigma masyarakat. Oleh karena itu gambaran Yesus yang tersalib menjadi simbol “performatif” bagi masyarakat dan individual, yang berusaha memberikan suatu pandangan atau gambaran baru tentang penyandang disabilitas.¹² Sehingga, kata simbol digunakan dengan harapan simbol tersebut disertai dengan kekuatan transformatif yang mengubah cara pandang tentang konsep Yesus yang sebelumnya sulit dipahami oleh penyandang disabilitas, dan melalui simbol Tuhan yang disabel, Yesus dapat lebih dipahami. Gambaran Yesus yang tersalib dan tubuh kebangkitan-Nya, memungkinkan suatu “pembaruan harapan” bagi penyandang disabilitas dan mereka yang peduli. Yesus yang tersalib dan tubuh kebangkitan-Nya ini memperlihatkan suatu pembebasan di mana ada

¹⁰ Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. (Nashville: Abington Press, 1994), hlm.

¹¹ <https://pengertianahli.id/2014/04/pengertian-simbol-apa-itu-simbol.html#> (diakses pada, 03-02-2019; pukul 13:42)

¹² Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. (Nashville: Abington Press, 1994), hlm. 91.

pengakuan akan keterbatasan tubuh manusia dan penerimaan keterbatasan sebagai sebuah kebenaran menjadi manusia.¹³

Selain pengalaman religius dari penyandang disabilitas, gambaran Yesus yang disabel terbentuk melalui perjumpaan tradisi-tradisi Kekristenan yang telah dihidupi umat dengan pengalaman religius penyandang disabilitas itu sendiri. Hal ini terlihat di mana Eiesland memaparkan mengenai pengalaman penyandang disabilitas sebagai salah satu kelompok yang termarginalkan. Pengalaman penyandang disabilitas tersebut kemudian coba dipertemukan dengan pemahaman Yesus dalam Alkitab itu sendiri yang dipahami oleh penyandang disabilitas. Dalam hal ini gambaran Yesus yang disabel, sebagai hasil perjumpaan tersebut yang didasarkan pada peristiwa Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya dalam Lukas 24:36-39.¹⁴ Melihat perjumpaan antara teks dan konteks yang dialami oleh penyandang disabilitas ini menghantarkan umat Kristen untuk lebih merasakan Tuhan hidup-merasuk dalam budaya dan kenyataan hidup konkret manusia, oleh karena itu Tuhan yang demikian tidak dipenjarakan dalam rumusan-rumusan yang abstrak (statis) atau rumusan-rumusan yang tak tersentuh.¹⁵

Melalui gambaran Tuhan yang disabel memperlihatkan bagaimana solidaritas Tuhan bersama dengan penyandang disabilitas dan mereka yang peduli.¹⁶ Gambaran ini membantu mentransformasi pandangan orang-orang Kristen dari Tuhan yang kaku, yang selama ini telah membatasi konsep kesempurnaan dan kesatuan tubuh melalui doktrin-doktrin yang ada menjadi Tuhan dengan solidaritas bagi mereka penyandang disabilitas.¹⁷

¹³ Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. (Nashville: Abington Press, 1994), hlm. 103.

¹⁴ Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. (Nashville: Abington Press, 1994), hlm. 99-100

¹⁵ Kata Pengantar dari Andreas A. Yewangoe dalam Eben Nuban Timo, *Pemberita firman pencinta budaya: mendengar dan melihat karya Allah dalam tradisi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)

¹⁶ Deborah Beth Creamer, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*, (New York: Oxford University Press, 2009), hlm. 87.

¹⁷ George, Samuel. "Image of God and Disability, Stigma and Discrimination" dalam Christopher Rajkumar (ed), 2012. *Sprout of Disability Theology*. Chennai: National Council of Churches in India, hlm. 64-64

Jadi, gambaran Yesus yang ditarik dalam konteks penyandang disabilitas menghasilkan gambaran Yesus yang disabel, sebagai bentuk perjumpaan aktif, intens, kompleks, dan unik dari persoalan-persoalan pengalaman hidup orang-orang Kristen dengan Yesus yang telah diimani. Di mana dalam gambaran Yesus ini juga dapat menjadi *formative image* yang berlabuh pada sikap dan perilaku etis setiap orang. Gambaran Yesus membawa pada transformasi cara pandang seseorang, sikap inklusif, dan membawa pada harapan yang baru bagi penyandang disabilitas. Gambaran tersebut dapat terbentuk melalui pengalaman religius penyandang disabilitas yang berjumpa dengan konteks (lingkungan, budaya, norma-norma, situasi kehidupan, atau tahap perkembangan hidup) maupun gambaran tersebut terbentuk oleh karena penyandang disabilitas ini kemudian memperjumpakan pengalaman religius mereka dengan tradisi-tradisi Kekristenan dan pemahaman-pemahaman akan Yesus dalam Alkitab.

Melalui gambaran Yesus yang telah dipaparkan pada bagian landasan teori, gambaran Yesus merupakan hal penting yang perlu untuk diketahui dalam situasi tertentu, termasuk pada penyandang disabilitas, oleh karena umat membutuhkan suatu refleksi atas pengalaman yang sedang dan telah mereka alami, bahwa melalui gambaran Yesus tersebut juga dapat membantu melihat bagaimana Yesus yang hadir dalam proses umat untuk menciptakan dan membangun kembali harapan dan dunia baru bagi mereka.

Apakah gambaran Yesus bagi penyandang disabilitas baru akibat gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006, mengalami perubahan? Ataupun gambaran Yesus yang disabel dapat mewakili gambaran Yesus bagi penyandang disabilitas dengan konteks disabilitas yang diakibatkan gempa tersebut? Sebab hal ini tentu menarik untuk kemudian dilihat kembali, sebab gambaran Yesus bagi penyandang disabilitas baru ini berkaitan erat dengan bagaimana mereka dapat memahami dan memaknai perjalanan mereka mengenal Yesus, ketika diperhadapkan dengan kondisi baru yang sama sekali di luar dari keinginan mereka. Gambaran Tuhan yang disabel digunakan kembali untuk melihat unsur-unsur yang membentuk gambaran Yesus bagi penyandang disabilitas dan apakah gambaran tersebut juga sesuai dan dapat mewakili gambaran

Yesus bagi para penyandang disabilitas akibat gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006 ini.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, gambaran Yesus merupakan bagian yang patut untuk dipertimbangkan sebagai bagian yang penting dalam kehidupan umat Kristiani, termasuk bagi penyandang disabilitas. Sebab, gambaran Yesus sebagai bentuk ekspresi dari pemahaman dan kesaksian iman akan Yesus yang dialami oleh umat.

Gambaran Yesus yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang dapat mewakili gambaran Yesus bagi umat Kristiani secara umum. Lalu pada bagian landasan teori dapat menjadi contoh bentuk gambaran yang sudah jadi oleh penyandang disabilitas dalam konteks tertentu. Akan tetapi bagaimana ketika gambaran-gambaran Yesus tersebut kemudian dibawa dalam konteks yang berbeda dan bagaimana gambaran Yesus yang dihidupi oleh sebagian umat Kristen yang menyandang disabilitas akibat gempa bumi Yogyakarta tahun 2006? Apakah gambaran-gambaran Yesus tersebut dapat dijadikan patokan untuk melihat gambaran Yesus dalam perspektif mereka, sebab unsur-unsur pembentuk gambaran ini dapat digunakan sebagai alat melihat bagaimana dan seperti apakah gambaran Yesus yang dihidupi oleh umat Kristiani yang menyandang disabilitas. Maka, rumusan pertanyaan yang dimunculkan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah: **Bagaimana gambaran Yesus yang terbentuk oleh penyandang disabilitas akibat gempa melalui peristiwa gempa tahun 2006 di Yogyakarta?** Untuk mempermudah menjawab pertanyaan permasalahan tersebut, penulis terlebih dahulu perlu untuk mengetahui beberapa hal sebagai berikut:

1. Gambaran Yesus seperti apakah yang khas dihidupi oleh penyandang disabilitas akibat gempa tahun 2006 di Yogyakarta ?
2. Apakah gambaran Yesus oleh penyandang disabilitas akibat gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006 yang ada dapat mendorong munculnya teologi disabilitas ?

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan proposal ini tidak terlalu luas cakupan dan pembahasannya, maka pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan batasan pada topik dan permasalahan yang akan di bahas oleh penulis, yaitu pada gambaran Yesus. Dalam hal ini penulis menggunakan konteks kehidupan penyandang disabilitas Kristiani yang menyandang disabilitas akibat gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006.

1.4 Judul

Judul yang akan digunakan adalah : “Gambaran Yesus si Tengah Penyandang Disabilitas Akibat Gempa Bumi Tahun 2006 di Yogyakarta ”. Penulisan ini ditujukan untuk melihat kembali bagaimana gambaran Yesus yang dihidupi oleh penyandang disabilitas baru yang diakibatkan oleh gempa bumi di Yogyakarta pada tahun 2006 silam.

1.5 Tujuan Penulisan

Melalui penulisan ini diharapkan, penyandang disabilitas dapat menghayati dan menyadari kehadiran Yesus dalam kehidupan ini melalui proses yang sama pada gambaran Tuhan yang disabel. Sehingga, pemaknaan akan Yesus dapat membantu penyandang disabilitas bagaimana harus beriman ditengah-tengah persoalan pengalaman yang mereka lalui, sehingga gambaran Yesus membantu mereka berteologi secara lebih jujur dan gambaran Yesus yang ada lebih menyentuh keberadaan penyandang disabilitas akibat gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006. Melalui penulisan ini juga sebagai upaya mendorong gereja untuk dapat mempertimbangkan pengalaman dalam pembangunan iman umat dan juga melalui penulisan ini diharapkan penyandang disabilitas dapat

menghidupi teologi disabilitas yang ada sebagai teologi yang sesuai bagi refleksi iman mereka.

1.6 Metode Penelitian dan Penulisan

1. 6. 1 Metode Penelitian

Metode penelitian akan dilakukan secara kualitatif dengan mengumpulkan, mengolah, dan menganalisa data hasil wawancara. Dalam metode penelitian, penulis menganalisa data hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, dengan menguraikan konteks dan juga variabel-variabel terkait yang membentuk gambaran Yesus pada diri informan yang menyandang disabilitas akibat gempa yang berjumlah lima orang. Dalam analisa tersebut penulis coba melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam hasil wawancara yang telah dilakukan dan mengkaitkannya dengan gambaran-gambaran Yesus yang mungkin muncul dalam pemahaman dari hasil wawancara.

1. 6. 2 Metode Penulisan

Metode penulisan yang akan dipakai oleh penulis untuk memperlihatkan hasil penelitiannya, yaitu dengan deskriptif-analitis. Data hasil wawancara diolah dengan mengelompokkan variabel-variabel yang didapatkan dalam hasil wawancara terkait pentingnya gambaran Yesus bagi umat Kristiani, gambaran Yesus bagi umat Kristiani secara umum dan konteks umat Kristiani yang menyandang disabilitas akibat gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006. Data tersebut akan dianalisa menggunakan teori Kristologi dalam prespektif disabilitas milik Nancy Eiesland mengenai gambaran Tuhan yang disabel dan beberapa literatur terkait dengan topik yang diangkat oleh penulis untuk mengetahui dan menjawab pertanyaan dalam penulisan skripsi ini, yaitu bagaimana gambaran Yesus yang sesuai bagi penyandang disabilitas dalam memahami iman mereka.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan, penulis memaparkan beberapa hal antara lain, latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, judul skripsi, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : GAMBARAN YESUS DAN TEOLOGI DISABILITAS

Pada bab ini penulis akan menguraikan dan menjelaskan teori-teori yang terkait dengan definisi gambaran Yesus dari Jennie S. Knight dan contoh gambaran Yesus dari Nancy L. Eiesland, untuk lebih memperdalam definisi gambaran Yesus, Gambaran Yesus dalam teologi disabilitas, unsur-unsur pembentuk gambaran Yesus, dan pentingnya gambaran Yesus dalam kehidupan umat. Pada bagian teori ini penulis akan melihat unsur-unsur pembentuk gambaran Yesus melalui beberapa teori yang akan dipaparkan. Di mana unsur-unsur tersebut nantinya akan digunakan sebagai alat penelitian.

BAB III : DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan dan menjelaskan hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis terkait bagaimana gambaran Yesus yang dihidupi selama ini oleh penyandang disabilitas akibat gempa bumi di Yogyakarta. Penulis juga akan memaparkan sejauh mana faktor-faktor yang ada mempengaruhi pembentukan gambaran Yesus tersebut. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan alat ukur yang telah dibuat oleh penulis berdasar pada teori dalam bab dua.

BAB IV : EVALUASI TEOLOGIS

Pada bab ini penulis akan merefleksikan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dengan melihat kembali apakah teori yang ada dengan segala prosesnya dalam teologi disabilitas juga dihidupi oleh penyandang disabilitas akibat gempa atau malah berbadang terbalik. Dalam bagian ini penulis akan merefleksikan bagaimana seharusnya dan apa yang semestinya diperbaiki dalam gambaran Yesus yang dihidupi oleh penyandang disabilitas akibat gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006.

BAB V : PENUTUP

Pada bagian ini akan berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian terhadap gambaran Yesus yang dihidupi oleh penyandang disabilitas akibat gempa di Yogyakarta tahun 2006 dan pada bagian ini berisikan usulan-usulan bagi gereja terkait hasil penelitian yang telah dilakukan penulis.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini berisikan kesimpulan yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian pada bab satu, melalui penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Pada bagian ini juga berisikan strategi-strategi bagi gereja-gereja yang ada, dalam upaya membangun dan mengkoreksi kembali teologi yang selama ini dihidupi oleh umat, di mana gereja sering sekali terpaku pada teologi tertentu yang tidak mempertimbangkan berbagai macam konteks kehidupan jemaat termasuk pengalaman iman mereka. Sehingga, melalui strategi tersebut gereja dapat lebih terbuka pada penyandang disabilitas sebagai bagian dari persekutuan yang pengalamannya turut diperhitungkan sebagai refleksi iman umat.

5.1 Kesimpulan

1. Gambaran Yesus seperti apakah yang khas di hidupi oleh penyandang disabilitas akibat gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006?

Penyandang disabilitas akibat gempa di Yogyakarta tahun 2006 ini telah menjalani proses tertentu yang unik dan khas dalam menggambarkan Yesus bagi diri mereka. Mereka menjalani proses dengan memperjumpakan pengalaman dalam relasi mereka dengan lingkungan dan juga memperjumpakan pengalaman mereka dengan Yesus dalam tradisi yang mereka pahami. Gambaran Yesus yang berjumpa dengan budaya Jawa menjadi salah satu bagian yang nampaknya lebih dominan dalam proses mereka memahami dan menghayati gambaran Yesus. Sehingga, melalui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, penulis melihat bahwa secara formal gambaran Yesus yang dihidupi oleh penyandang disabilitas baik sebelum mereka mengalami disabilitas dan sesudah mereka mengalami disabilitas akibat gempa tidak berbeda atau sama. Namun ada suatu pergeseran pandangan dan pemahaman yang baru dari melihat Yesus yang sebelumnya telah mereka pahami, atau dalam kata lain mereka memahami

gambaran Yesus yang lama secara baru. Hal ini tentu saja didorong dari pengalaman gempa yang mengakibatkan mereka menyandang disabilitas dan juga proses mereka merefleksikan pengalaman mereka dalam keluarga, masyarakat, budaya, dan juga Yesus dalam tradisi yang sebelumnya sudah mereka hidupi.

2. Apakah gambaran Yesus yang ada dapat mendorong munculnya teologi disabilitas ?

Jika dalam berteologi pengalaman menjadi bagian yang tidak boleh diabaikan dalam proses berteologi umat, akan tetapi yang terjadi pada penyandang disabilitas gambaran Yesus yang mereka hidupi belum dapat mendorong munculnya teologi disabilitas. Penyandang disabilitas akibat gempa ini belum dapat menjalani proses yang sama dengan yang dilalui pada pembentukan gambaran Yesus dalam teologi disabilitas. Hal ini dikarenakan penyandang disabilitas akibat gempa belum mempertimbangkan bahwa pengalaman mereka yang menyandang disabilitas merupakan bagian yang semestinya ada dalam proses mereka berteologi.

Gambaran Yesus yang mereka hidupi belum menjadi hasil sekaligus membentuk gambaran Yesus secara baru dalam mereka berteologi, sebab mereka terbatas pada memahami gambaran Yesus yang ada dengan pemahaman yang baru dan belum sampai pada proses membentuk gambaran Yesus yang benar-benar baru. Dalam hal ini penyandang disabilitas barulah sampai pada tahap mempertimbangkan nilai-nilai normatif yang sesuai, yang ada dalam gambaran Yesus yang ada terlebih dahulu dengan pengalaman mereka. Hal ini terjadi karena pengalaman yang semestinya menjadi bagian dalam merangsang munculnya refleksi iman penyandang disabilitas, akan tetapi dalam kenyataannya penyandang disabilitas melihat gambaran Yesus terbatas pada nilai-nilai normatif yang sesuai bagi pengalaman mereka. Sehingga gambaran Yesus yang ada belum dapat mendorong munculnya teologi disabilitas bagi mereka.

5.2 Berteologi dalam Pengalaman Sebagai Usulan

Apabila dalam uraian pada bab dua menjelaskan bahwa gambaran Yesus terbentuk melalui proses yang sangat kompleks, sebagai hasil refleksi orang-orang Kristen atas pengalaman iman mereka. Refleksi tersebut tentunya berpangkal pada pengalaman yang coba didialogkan dengan lingkungan sosial-budaya dan juga tradisi-tradisi kekristenan. Sehingga, gambaran Yesus bukanlah perjumpaan yang pasif akan tetapi sebagai perjumpaan aktif antara persoalan-persoalan pengalaman hidup orang Kristen yang berjalan bersamaan dengan tindakan atau sikap.¹²² Akan tetapi yang terjadi pada penyandang disabilitas akibat gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006, mereka belum sampai pada proses tersebut, mereka cenderung melihat gambaran Yesus secara normatif, begitu pula dengan lingkungan di sekitar mereka, baik dari relasi dengan keluarga, diri sendiri, dan juga masyarakat sekitar mereka pun juga masih memiliki cara pandang yang dipengaruhi dengan dogma-dogma, yang mengakibatkan mereka mengabaikan pengalaman-pengalaman iman.

Melihat hal tersebut pengalaman yang semestinya menjadi salah satu bagian utama dan menjadi hal yang tidak boleh diabaikan dalam membangun Gereja, namun nampaknya gereja sendiri juga kurang menyadari akan hal tersebut, terlebih Gereja cenderung memberikan pengajaran-pengajaran yang semakin memperkuat cara pandang umat melihat segala hal dengan pengaruh dogma-dogma yang ada. Terlebih Gereja mungkin saja tidak memiliki gambaran Yesus itu sendiri, sehingga Gereja tidak menyadari pentingnya pengalaman dalam membentuk gambaran Yesus sebagai sebuah refleksi bagaimana seharusnya umat beriman ditengah persoalan pengalaman hidup mereka. Dari kenyataan yang demikian, maka penulis akan menggunakan analisa hasil penelitian sebagai tolak ukur memberikan usulan bagi upaya mengembangkan kehidupan persekutuan di dalam Gereja. Namun sebelumnya penulis akan menjelaskan terlebih dahulu siapa saja yang akan menjadi sasaran dalam usulan tersebut.

5.2.1 Sasaran

Melalui uraian pada bab pertama dan juga penjelasan di atas menunjukkan tujuan dan bagaimana pentingnya peran gambaran Yesus untuk dipahami secara lebih mendalam, yaitu bahwa penyandang disabilitas dapat menghayati dan

¹²² Michael Amaladoss, *Teologi Pembebasan Asia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 9.

menyadari kehadiran Yesus dalam kehidupan ini melalui proses yang sama pada gambaran Tuhan yang disabel. Sehingga, Gereja dapat mendorong umat untuk melihat bahwa gambaran Yesus dapat membantu penyandang disabilitas bagaimana harus beriman di tengah-tengah persoalan pengalaman yang mereka lalui, dengan harapan gambaran Yesus membantu mereka berteologi secara lebih jujur dan gambaran Yesus yang ada lebih menyentuh keberadaan penyandang disabilitas akibat gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006. Hal inilah yang mendasari penulis untuk membuat usulan-usulan bagi Gereja yang dapat diterapkan pada umat, termasuk mereka yang menyandang disabilitas. Usulan-usulan ini diharapkan dapat dipahami, membantu, dan digunakan untuk Gereja guna menghidupkan dan memperdalam gambaran Yesus, antara lain:

5.2.2 Usulan bagi Bahan Khotbah

Khotbah merupakan salah satu bagian sentral dalam ibadah, dengan berkaca pada tugas utama gereja dalam menyampaikan Firman Tuhan bagi dunia.¹²³ Hal ini berarti bahwa khotbah merupakan sarana dalam menyampaikan firman Tuhan bagi umat Kristiani dan dalam hal itu pula ada hal penting yang perlu diperhatikan dalam khotbah, di mana khotbah bertujuan agar umat membangun iman mereka kepada Tuhan secara mandiri.¹²⁴ Dalam khotbah itu sendiri, ada hal hal yang diharapkan, yaitu umat dapat berdialog dengan Tuhan secara serius. Bahan khotbah pun sangat penting peranannya, yaitu diharapkan di dalamnya ada perjumpaan antara nats-nats dalam Alkitab dengan konteks, termasuk pengalaman dari umat.¹²⁵

Dalam khotbah, hermeneutika menjadi bagian pengolahan yang sangat penting, sebab hermeneutika memiliki tanggung jawab yang turut menentukan bagaimana pemahaman umat selanjutnya dalam mereka berteologi.¹²⁶ Dalam hermeneutika banyak nats-nats yang dapat ditafsirkan baik berupa cerita, perumpamaan, mazmur, nubuat, ajaran dogmatis, dan ajaran etis. Namun terkadang hal-hal tersebut masih terlalu mudah untuk dipahami oleh umat. Pada

¹²³ Rothlisberger, *Homiletika Ilmu Berkhotbah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm. 5

¹²⁴ Rothlisberger, *Homiletika Ilmu Berkhotbah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm. 7

¹²⁵ Rothlisberger, *Homiletika Ilmu Berkhotbah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm. 11

¹²⁶ Gerben Heitink, *Teologi Praktis Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999) hlm. 138

bagian-bagian inilah hal-hal yang menyangkut dengan ajaran-ajaran dogmatis tertentu harus diolah kembali, sehingga khotbah menjadi sungguh-sungguh sebagai sebuah pengalaman nyata pertemuan antara umat dengan Tuhan.¹²⁷ Sehingga gereja juga perlu memperhatikan pengalaman umat, salah satunya dengan bagaimana dalam homiletika umat juga diberikan ruang untuk berbagi bagaimana umat beriman ditengah pengalaman dan kondisi dalam hidupnya secara nyata, misalnya dengan mengundang penyandang disabilitas untuk hadir dan memberikan kesaksian.

Melalui hal-hal tersebut terlihat bagaimana khotbah dapat menjadi salah satu sarana umat dapat lebih dalam mengerti, memahami, dan lebih terbuka dalam melihat pengalaman secara konkret sebagai bagian yang tidak dapat diabaikan. Karena melalui pengalaman, mereka dapat lebih mengerti bagaimana mereka harus beriman ditengah-tengah persoalan pengalaman hidup mereka. Tentunya dari setiap jemaat memiliki pengalaman unik yang berbeda-beda, begitu juga bagi penyandang disabilitas, maka melalui khotbah diharapkan pengalaman unik tersebut dapat membantu umat melalui proses berteologi sehingga menghasilkan gambaran Yesus yang sesuai dengan diri mereka. Oleh sebab itu nats, bahan, dan tema dalam khotbah sendiri semestinya mampu mempertimbangkan aspek-aspek tersebut dengan memperhatikan konteks kehidupan umat, salah satunya termasuk konteks kehidupan penyandang disabilitas, sehingga umat pun dapat lebih mengerti dan mendalami gambaran Yesus secara mandiri.

5.2.3 Pembinaan Warga

Pembinaan Warga dapat menjadi salah satu sarana dalam membangun iman umat secara mendalam selain dalam khotbah. Melalui pembinaan dalam Gereja menjadi suatu wadah memperdalam bagaimana ketika umat berteologi di tengah-tengah kehidupan mereka secara nyata. Pembinaan memungkinkan jemaat untuk memahami dan menerapkan imannya, terutama dalam hal menjawab persoalan-persoalan pengalaman hidup umat.¹²⁸ Pembinaan di sini berperan begitu

¹²⁷ Rothlisberger, *Homiletika Ilmu Berkhotbah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm.53

¹²⁸ Henriette Lebang-Hutabarat, "Sebuah Asia yang Sedang Berubah Cepat: Suatu tantangan bagi Pembinaan Warga Gereja, dalam *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm. 233.

banyak dalam menolong umat untuk bertumbuh bersama dengan kelompok-kelompok dan golongan lain menerobos stigma-stigma yang sering kali sudah terlalu kuat membentuk cara berpikir umat dalam berelasi; dan melalui pembinaan gereja menolong umatnya untuk bersikap kritis terhadap tradisi budaya yang ada dan agama, termasuk pada tradisi budaya dan agama yang seringkali membawa mereka pada cara pandang yang keliru.¹²⁹

Berkaca dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa pembinaan dapat menjadi salah satu sarana memperdalam iman umat melalui kesadaran akan pengalaman yang penting yang merujuk pada gambaran Yesus yang ada. Pembinaan biasanya menghadirkan tema-tema tertentu terkait konteks kehidupan jemaat yang ada, untuk didiskusikan bersama-sama dengan jemaat. Dalam hal ini penulis mengusulkan, tema-tema tersebut juga sebaiknya mempertimbangkan tema-tema yang terkait dengan penyandang disabilitas dan gambaran Yesus, dengan harapan tema-tema tersebut dapat membantu baik penyandang disabilitas dan mereka yang tidak menyandang disabilitas sungguh-sungguh mengerti bagaimana mereka baik dalam berelasi, membangun iman, dan juga memahami pengalaman satu sama lain sebagai sebuah persekutuan yang hidup

5.2.4 Percakapan Pastoral

Pelayanan pastoral juga menjadi salah satu media bagi Gereja untuk membangun cara pandang umat secara baru dengan melihat pengalaman menjadi bagian berharga untuk di refleksikan baik dalam persoalan-persoalan, penderitaan, dan mungkin pada bencana alam yang dialami oleh umat. Dalam percakapan pastoral sendiri memiliki fungsi yang berdampak besar bagi pertumbuhan iman jemaat yang tidak hanya melulu bertugas untuk memberitakan firman saja akan tetapi bantuan yang konkrit seperti penghiburan, ketenangan, persekutuan, dan solidaritas, di mana di dalam pelayanan tersebut memperhitungkan konteks kehidupan umat termasuk persoalan-persoalan dan melalui pelayanan pastoral

¹²⁹ Henriette Lebang-Hutabarat, "Sebuah Asia yang Sedang Berubah Cepat: Suatu tantangan bagi Pembinaan Warga Gereja, dalam *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm. 239-240.

umat dapat melihat pengalamannya secara lebih jujur.¹³⁰ Dalam percakapan terjadi interaksi yang timbal balik dari pastor dan umat, di mana umat dapat lebih leluasa menyampaikan bagaimana pengalaman mereka secara lebih terbuka.

Diharapkan melalui percakapan pastoral tersebut Gereja mulai mendasarinya dengan lebih terarah untuk melihat konteks kehidupan umat secara lebih intens dan mempertimbangkan keunikan setiap pengalaman mereka menjadi bagian yang penting. Sehingga cara pandang umat dalam melihat persoalan pengalaman hidup mereka tidak melulu kemudian merujuk pada dogma-dogma yang ada, akan tetapi melihat kembali pada bahwa bagaimana mereka seharusnya beriman di tengah-tengah persoalan pengalaman hidupnya. Jika, pelayanan pastoral dapat di dasarkan dan diupayakan untuk mempertimbangkan pengalaman iman umat yang demikian menjadi pokok utama dalam refleksi iman mereka, maka cara pandang baru dari umat pun turut terbentuk melalui pelayanan-pelayanan tersebut.

¹³⁰ Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm. 56-57.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno. 2015. *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Amaladoss, Michael. 2001. *Teologi Pembebasan Asia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banawiratma, JB. 1986. *Kristologi dan Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Christiani, Tabita Kartika. 2014. *Mengapa Ia Lahir Buta? Dalam bunga rampai emiritasi Pdt. Agustinus Kermite*, (Jakarta: GKI Kelapa Cengkir.
- Clark, Margaret. 2012. *Understanding Religion and Spirituality in Clinical Practice*. London: Karnac Book.
- Creamer, Deborah Beth. 2009. *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*. New York: Oxford University Press.
- Dister, Nico. 1990. *Kristologi: Sebuah Sketsa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eiesland, Nancy L. 1994. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abington Press.
- Fletcher, Verne H. 2012. *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ford, Kevin G. 2008. *Transforming Church: Bringing out the good to get to great*. United States of America: David C. Cook.
- Groenen. 1998. *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Guthrie, Donald dkk. 2017. *Tafsiran Alkitab Abad ke-21 jilid 3: Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Heitink, Gerben. 1999. *Teologi Praktis Pastoral dalam Era Modernitas-Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius.

Himpunan, Sinode GKJ, Tata Gereja Kristen Jawa Bab III, Bagian Pertama Pasal 34 dan Bagian Kedua Pasal 38, Tahun 2005.

Idrus, Muhammad. 2007. *Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa*. UNISIA Vol. XXX No. 66.

Ismail, Andar. 2012. *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Kartika Nur fathiyah. 2012 *Berbagai Faktor Penentu Penyesuaian Psikologis Positif Penyintas Bencana Pasca Bencana*, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Universitas Negeri Yogyakarta, No. 14, Th. VII

Knight, Jennie S. 2011. *Feminist Mysticism and image of God*. USA: Chalice Press.

Mabruri. 2007. *Hubungan Antara Kepribadian Tangguh (Hardiness) dan Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well Being) pada Korban Bencana Alam di Yogyakarta*. Tesis. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UG.

MacKinlay, Elizabeth. 2001. *Spiritual Dimension of Anceing*. London: Jessica Kingsley Publishers.

Olkin, Rhoda. 2002. "Could You Hold the Door for Me? Including Disability in Diversity". In Educational Publishing Foundation. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*. Vol. 8, No. 2.

Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa, 2015.

Putra, Yanuar Surya. 2016. *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*. Jurnal Among Makarti Vol. 9 No. 18.

Rothlisberger. 2016. *Homiletika Ilmu Berkhotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Saksono, Gatut. 2014. *Tuhan dalam Budaya Jawa; Ia Mewujud dalam Diriku, Sekaligus Ia adalah Gustiku*. Yogyakarta: Kaliwangi.

Samuel, George. 2012. "Image of God and Disability, Stigma and Discrimination" dalam Christopher Rajkumar (ed). *Sprout of Disability Theology*. Chennai: National Council of Churches in India.

Setyawan, Yusak B. 2015. *Teologi Disabilitas: Hand Out*. Salatiga; Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana.

Sugirtharajah ,R. S. 1994. *Wajah Yesus di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Suseno, Franz Magnis. 1988. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafah tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Swinton, Jhon. 2011. *Who is the God We Worship?* School of Divinity, History and Philosophy, King's College, University of Aberdeen, AB24 3UB. IJPT, vol. 14.

Yewangoe, Andreas A. 2005. *Pemberita firman pencinta budaya: mendengar dan melihat karya Allah dalam tradisi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Yong, Amos. 2007. *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*. Waco: Baylor University Press.

Budaya ngaruhke. Diambil dari

<https://www.coursehero.com/file/p60t81i/Budaya-ngaruhke-dikenal-sebagai-bentuk-relasi-sosial-yang-umum-terjadi-pada/>

Pengertian simbol. Diambil dari

<https://pengertianahli.id/2014/04/pengertian-simbol-apa-itu-simbol.html#>